

Syahadat Sebagai Jalan Spiritual (Analisis Terhadap Nazham-Nazham Sayyid Umar Bin Ismail Bin Yahya)

Yuli Ahmad Hambali¹, Dedi Slamet Riyadi²

¹ *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: radeahambali@uinsgd.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: dedeslamet@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Received: January 05, 2022; Accepted: January 15, 2022; Published: January 25, 2022

Abstract: This article presents a study of two sentences of shahada (syahadatain) which in Islamic teachings are positioned as the basis of diversity. However, most jurisprudence books begin their description of Islamic teachings with the chapter Thâhârah - purification. This condition causes the study of the two sentences of the creed to not develop among academics. The distinctive position of the two sentences of the creed is actually commonly discussed in the world of Sufism. Jalaluddin Rumi, al-Jilli, al-Haddad, as well as the philosopher-poet Muhammad Iqbal have commented specifically on these two sentences of the creed. This article intends to explore the Asy-Syahadatain Order which specifically places two sentences of the creed as a starting point for spiritual practice. This study uses discourse analysis through literature searches of books, especially books of the nazham collection of Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya. The findings of this study indicate that there are different meanings and treatments of the two creed in the Asy-Syahadatain order. In contrast to other tarekat, in its dhikr ritual, the Asy-Syahadatain tarekat chooses two sentences of the shahada, plus the sentence of prayer to the Prophet, his family and friends -as the initial sentence chanted after greeting in prayer. Not only that, this tarekat makes the creed as the basis for the journey of a traveler on the spiritual path (salik).

Keyword: Asy-Syahadatain, Tarekat, Nazham, Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya.

Abstrak: Artikel ini menyuguhkan kajian tentang dua kalimat syahadat (syahadatain) yang dalam ajaran Islam diposisikan sebagai dasar keberagamaan. Namun demikian, kebanyakan kitab fiqih memulai uraiannya mengenai ajaran Islam dengan bab Thâhârah—bersuci. Kondisi ini menyebabkan kajian mengenai dua kalimat syahadat tidak berkembang di kalangan akademisi. Kedudukan khas dua kalimat syahadat sebenarnya telah lazim dibicarakan di dunia tasawuf. Jalaluddin Rumi, al-Jilli, al-Haddad, juga filsuf-penyair Muhammad Iqbal pernah mengulas secara khusus tentang dua kalimat syahadat ini. Artikel ini bermaksud menelusuri Tarekat Asy-Syahadatain yang secara khusus menempatkan dua kalimat syahadat sebagai titik tolak laku spritual. Kajian ini menggunakan analisis wacana melalui penelusuran kepustakaan terhadap buku-buku terutama kitab kumpulan nazham Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya. Temuan kajian ini menunjukkan adanya pemaknaan dan perlakuan yang berbeda terhadap dua kalimat syahadat dalam tarekat Asy-Syahadatain. Berbeda dengan tarekat-tarekat lain, dalam ritual zikirnya, tarekat Asy-Syahadatain memilih dua kalimat syahadat, ditambah kalimat shalawat kepada Nabi saw., keluarga dan sahabatnya—sebagai kalimat awal yang dilantunkan setelah mengucapkan salam dalam shalat. Tak hanya itu, tarekat ini menjadikan syahadat sebagai dasar perjalanan seorang salik.

Kata kunci: Asy-Syahadatain, Tarekat, Nazham, Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya.

1. Pendahuluan

Syhadat adalah rukun Islam yang pertama dari lima rukun Islam (L. Hakim, Fatimah, & Farah, 2017; Johariyah, 2020). Kalimat syhadat merupakan kalimat pengakuan dan penerimaan terhadap Islam. Kalimat itu menegaskan kesaksian seseorang bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah”. Kalimat ini tidak hanya menegaskan kesaksian tentang keesaan Allah—tauhid, tetapi juga meletakkan Allah sebagai “obsesi yang agung” (Al-Faruqi, Ismail Raji Al-Faruqi, 1995). Kalimat syhadat berikutnya adalah kesaksian dan pengakuan akan kerasulan Nabi Muhammad. Ini didasarkan atas banyak hadits. Di antaranya Rasulullah saw. bersabda kepada Muaz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke penduduk Yaman: “Kamu akan datang kepada kaum ahli kitab. Jika kamu telah sampai kepada mereka, ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah..”. (Al-Bukhari & others, 1978)

Dalam hadits lain, syhadat ditemukan sebagai bagian rukun Islam. Kemudian Islam dikaitkan dengan Iman dan Ihsan. Syhadat merupakan pondasi Islam sehingga ia harus ditegakkan terlebih dahulu sebelum pokok-pokok Islam lainnya dilaksanakan. Dengan demikian, jika Syhadat belum ditegakkan, mustahil Islam dapat memainkan peranannya sebagai suatu metoda kehidupan yang universal.

Seorang Muslim yang mengucapkan syhadat ini “bersaksi” dalam hidupnya dan dalam setiap tindakannya bahwa prioritas utamanya adalah Allah dan bahwa tidak ada “allah-allah” lain – termasuk politik, materi, ekonomi, dan ambisi pribadi—yang dapat diutamakan daripada komitmennya kepada Allah semata (Armstrong Karen, 2013; Johariyah, 2020). Kalimat syhadat adalah ucapan inisiasi seorang manusia untuk mengalirkan energi *tauhid* ke dalam kepribadiannya, sebagai pembebas dari ilusi (Qomaruzzaman, 2016). Kalimat syhadat bukan sekadar penegasan atas pengakuan akan eksistensi Tuhan, tetapi sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya realitas sejati, satu-satunya bentuk eksistensi sejati. Dia adalah satu-satunya realitas, keindahan, atau kesempurnaan sejati: semua wujud yang terlihat ada dan memiliki sifat-sifat seperti ini hanya meminjam keberadaan dan sifat tersebut dari wujud esensial ini (Karen, 2011).

Secara akademik, kajian tentang dua kalimat syhadat belum banyak dilakukan. Seolah-olah dua kalimat persaksian itu sudah final dan tak menyisakan ruang untuk pembahasan secara lebih mendalam. Kitab-kitab fiqh yang sering dijadikan acuan dalam pemahaman dan tindakan beragama pun luput dari mempersoalkan dua kalimat itu. Faktanya, kebanyakan kitab fiqh memulai uraiannya mengenai ajaran Islam dengan menekankan tentang pentingnya bersuci sebagaimana tertuang dalam *bab Thâhârah*.

Berbeda dengan fiqh, dunia tasawuf menyuguhkan kajian yang cukup mendalam dan menarik tentang kekhasan dua kalimat syhadat. Bahkan ada beberapa sufi yang dengan terang-terangan menjadikan kalimat syhadat sebagai salah satu ajaran penting dalam teori tarekatnya. Syhadat dijadikan filosofi dasar, atau fondasi teoretik dari kesemua ajaran tasawufnya. Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), mursyid tarekat Maryamiyah, misalnya, membicarakan syhadat sebagai basis tarekatnya. Syhadat diposisikan sebagai basis filosofis, bahwa syhadat pertama mendorong manusia menemukan Allah sebagaimana adanya, dan syhadat kedua mendorong manusia menemukan manusia sebagaimana adanya (Schuon, 1994).

Di Indonesia, salah satu tarekat yang menekankan tentang pentingnya dua kalimat syhadat adalah Tarekat Asy-Syhadat (Fakhrudin, 2018; A. Hakim, 2015; Rosyid, 2020). Berbeda dengan tarekat-tarekat lain, terutama dalam ritual zikirnya, tarekat Asy-Syhadat memilih dua kalimat syhadat—*asyhadu anlâ ilâha illâ allâh wa asyhadu anna muhammad rasûlu allâh* ditambah kalimat *shalawat* kepada Nabi saw., keluarga dan sahabatnya—sebagai kalimat awal yang dilantunkan setelah mengucapkan salam dalam shalat (L. Hakim et al., 2017). Tak hanya itu, tarekat Asy-Syhadat menjadikan syhadat sebagai dasar perjalanan seorang salik. Dalam beberapa syair yang dikarang

oleh Sayid Umar bin Yahya, kedudukan dan fungsi syahadat banyak diungkap, misalnya pada salah satu bait berikut ini:

*Ati lali pikirane ning pangeran
Ora bisa ngerjakaken kebagusan
Bakda salam ayu maca ning syahadat
Jasmanine rohanine paring sehat
Ayu batur pada ngaji bebarengan
Maca aorad ati salim kang temenan
Buru buru gage jaluk ning pitulung
Ing malaikat nabi wali aja bingung*

*(Hati yang selalu melupakan Tuhan
tidak akan bisa mengerjakan kebaikan
Setelah salam marilah kita membaca syahadat
(agar) jasmani dan ruhani selalu sehat
Marilah kawwan kita mengaji bersama-sama
Membaca aurad ati salim beriringan
Bersegeralah meminta pertolongan
kepada malaikat nabi juga wali)*

Syair di atas menganjurkan setiap orang (pengikut Tarekat Syahadat) untuk selalu membaca syahadat setelah mendirikan salat fardhu: “*Bakda salam ayu maca ning syahadat Jasmanine rohanine paring sehat*”. Pembacaan syahadat itu bertujuan untuk menyehatkan jasmani dan ruhani. Pada titik ini dengan jelas, Sayid Umar bin Ismail bin Yahya, mursyid Tarekat Syahadat, menjadikan dua kalimat syahadat bukan sekadar konsep, melainkan sebagai wirid atau zikir—satu kenyataan yang jarang ditemukan pada pemikir Islam lainnya, bahkan di dunia sufi sekalipun.

Secara demikian kajian ini hendak menelusuri tentang dua kalimat syahadat sebagaimana terdapat pada syair (nazham) Sayid Umar bin Ismail bin Yahya sebagai salah satu mursyid dalam tarekat Asy-Syahadatain. Pandangan Sayid Umar bin Yahya tentang syahadat sebagaimana terungkap dalam nazham-nazhamnya itu berbeda dari pandangan umum yang memaknai syahadat semata-mata sebagai rukun Islam dan pembacaannya merupakan bentuk inisiasi (pentahbisan) seseorang menjadi Muslim. Karena itulah artikel ini akan difokuskan pada upaya untuk menganalisis konsep syahadat dalam pemikiran Sayid Umar bin Yahya sebagaimana terungkap dalam nazham-nazhamnya.

Kajian dan penelusuran ini menjadi penting tidak hanya untuk menemukan konsep syahadat sebagaimana terdapat dalam tarekat Asy-Syahadatain yang tertuang dalam nazham-nazham Sayid Umar bin Ismail bin Yahya tapi juga menemukan benang merah pemahaman terhadap syahadat terutama yang berkembang di dalam dunia tasawuf hingga hari ini.

Secara umum, penelitian mengenai tarekat Asy-Syahadatain masih kurang banyak dilakukan. Ini dimungkinkan karena status Asy-Syahadatain yang dianggap belum *mu'tabaroh* (diakui) oleh lembaga tarekat Nahdlatul Ulama, JATMI atau JATMAN (Van Bruinessen, 1992). Meski demikian, ada beberapa penelitian yang mengungkap tentang tarekat ini. Moh Rosyid misalnya, menelusuri Asy-Syahadatain dari aspek sejarah, aktivitas dan ajarannya. Juga artikelnya yang lain yang menelusuri tentang proses identifikasi mu'tabaroh tarekat Asy-Syahadatain (Rosyid, 2019).

Peneliti lain yang menyinggung tentang Asy-Syahadatain sebagai fenomena dalam tarekat di Indonesia adalah Martin Van Bruinessen. Dalam penelitiannya tentang Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia ia menulis sebagai berikut:

“Di Indonesia terdapat tarekat dalam organisasi yang mirip tarekat. Beberapa di antaranya hanya merupakan tarekat lokal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran dan amalan-amalan guru tertentu, umpamanya Wahidiyah dan Siddiqiyah di Jawa Timur atau Tarekat Syahadatain di Jawa Tengah. Dan untuk menarik garis perbedaan yang tegas antara tarekat semacam itu dengan aliran kebatinan hampir-hampir mustahil.” (Van Bruinessen, 1992).

Pada tulisan ini Martin menuliskan Tarekat Syahadatain di Jawa Tengah sebagai organisasi “yang mirip tarekat”, atau “tarekat lokal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran guru lokal”. Amatan Martin memang ada benarnya karena memang Syahadatain tidak terdaftar dalam JATMAN, sampai sekarang. Namun bila dilihat dari sifat ajarannya, Syahadatain sebenarnya bisa masuk dalam kategori Tarekat Mu‘tabarah.

2. Hasil Penelitian

2.1. Syahadat Sebagai Fondasi

Pada kalimat syahadat terdapat tiga elemen inti, yakni kata *Asyhadu*, kemudian *lâ ilâha illallâh*, dan *muhammadarrasûlullâh*. Dalam Al-Qur’an, ada tiga ayat yang menggunakan kata *syahida*, yaitu pada surah al-Muthaffifin (83) ayat 21. Dalam ayat itu kata *Syahida* diartikan *menyaksikan* dengan mata, hati dan akal. Ayat kedua dalam surah al-Thalaq (65) ayat 2. Dalam ayat tersebut kata *Syahida* diartikan *bersaksi* dengan lidah dan lisan. *Ketiga*, dalam surah al-Munâfiqûn (63): ayat 1, yang mengandung arti *bersumpah*.

Elemen selanjutnya adalah “*Lâ ilâha illallâh*” yang merupakan rujukan monoteisme dalam Islam. *Lâ ilâha illallâh* menjadi kalimat utama dalam ajaran Islam yang melebihi seluruh alam semesta, sebagaimana dikemukakan Nabi saw. dalam hadits: “Kalau sekiranya tujuh petala langit dan bumi, dan segala isinya serta tujuh petala diletakkan pada satu piring timbangan, lalu kalimat *Lâ ilâha illallâh* diletakkan pada sebelah lain, niscaya kalimat tauhid melebihi berat langit dan bumi itu.”(Ahmad, n.d.)

Isi syahadat pertama ini dianggap Ismail Razi al-Faruqi sebagai “esensi pengalaman keagamaan dalam Islam” (Al-Faruqi, Ismail Raji Al-Faruqi, 1995), yakni tauhid. Lebih lanjut al-Faruqi menegaskan:

“Tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah”. Pernyataan yang tampak negatif ini, yang sangat singkat, mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh khazanah Islam. Kadang-kadang seluruh kebudayaan, seluruh peradaban, atau seluruh sejarah dipadatkan dalam satu kalimat. Inilah pastinya kasus kalimat syahadat Islam. Segala keragaman, kekayaan atau sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang pendek ini *Lâ ilâha illallâh*” (Tiada Tuhan selain Allah) (Al-Faruqi, Ismail Raji Al-Faruqi, 1995).

Forma *Lâ ilâha illallâh*, tidak ada tuhan kecuali Allah, ini dijadikan forma untuk memahami segala ajaran Islam yang berkaitan dengan Allah. Al-Quran, misalnya, dianggap berisi uraian mengenai “tidak ada kecuali Allah”. Misalnya, Tidak ada yang bisa menenteramkan hati kecuali Allah, tidak ada tempat berlindung kecuali kembali kepada Allah, tidak ada yang harus dicintai kecuali Allah, tidak ada yang harus disembah kecuali Allah, tidak ada yang harus ditaati kecuali Allah, tidak ada pemilik yang sebenarnya kecuali Allah, tidak ada yang harus diagungkan kecuali Allah, tidak ada yang harus dipegangi kecuali Allah, tidak ada penguasa tertinggi (yang dipertuan) kecuali Allah, Tidak ada hukum (sumber hukum) kecuali Allah, dan lainnya.

Bagian kedua kalimat syahadat berbunyi: *Muhammadarrasûlullâh*. Kalimat ini berkenaan dengan makhluk theomorfis yang memiliki intelegensi dan kehendak. Berkaitan dengan masalah ini Schuon mengungkapkan: "Jadi, perkataan "utusan" dalam bagian kedua syahadat merupakan kausalitas yang terutama sekali berkenaan dengan dunia dan finalitas yang berkenaan dengan manusia... Jadi, menyadari bagian kedua syahadat berarti menyaksikan Allah di mana-mana dan menyaksikan segala sesuatu di dalam Allah. Nabi pernah berkata, "Barang siapa telah menyaksikan aku sesungguhnya ia telah menyaksikan Allah". Jadi, setiap sesuatu adalah "Nabi", di satu pihak berhubungan dengan kesempurnaan eksistensi dan di pihak lain sehubungan dengan kesempurnaan mode atau ekspresi" (Schuon, 1994)

Mahmud Thaha, seorang ulama fiqih asal Sudan, penulis buku *Risalât al-Shalât* dan *Tharîq Muhammad*, mengemukakan pentingnya syahadat. Dalam *Risalât al-Shalât* ia menyatakan, seraya mengutip Surah Fathir (35) ayat 10: "Kepadanyalah semua perkataan baik itu naik, dan amal yang baik dinaikkan", bahwa perkataan yang baik itu adalah *lâ ilâha illallâh* yang menjadi dasar shalat, suatu ibadah yang semua amal saleh tergantung kepadanya (Thaha, 1981).

Ada teori khas dari Mahmud Thaha tentang Syahadat yang ia jadikan sebagai dasar bagi sejumlah gagasannya mengenai shalat, syariat demokratik, dan pembaruan pemikiran lainnya. Baginya, *syahadat* terbagi menjadi dua: *matsniyah* (genap, umum bagi siapa pun) dan *mufradah* (ganjil, pribadi). *Syahadat Matsniyah* adalah kalimat *lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*, sedangkan *Syahadat Mufradah* adalah kalimat *lâ ilâha illallâh*. *Syahadat Matsniyah* disebut *tashdîq* yang dipersaksikan satu kali seumur hidup, dilakukan semua orang; *Syahadat Mufradah* disebut *tawhîd* yang dipersaksikan sepanjang masa, seumur hidup manusia sebagai individu. Individu manusia perlu menzikirkan *Syahadat Mufradah* dan mengaktualisasikan dalam hidupnya sehingga pengakuannya dengan hati kemudian diucapkan dengan hati dan tindakan secara bersamaan, yakni saat kesatuan struktur manusiawi terealisasi pada setiap diri manusia (Thaha, 1981).

Syahadat *matsniyah* dan Syahadat *mufradah* tidak berbeda dalam jenis, tetapi berbeda dalam ukuran. Syahadat *matsniyah* adalah kaidah, yang menjadi dasar hukum kehidupan manusia, sedangkan Syahadat *mufradah* adalah nilai yang akan dicapai dari proses kehidupan manusia. Untuk menjadikan keduanya sebagai satu garis proses, dari titik *matsniyah* ke titik *mufradah*, Mahmud Thaha menganggap bahwa Syahadat memiliki wilayah luar dan dalam. Wilayah dalam syahadat adalah *lâ ilâha illallâh*, sedang wilayah Luar adalah *Muhammadan Rasûlullâh*. Masing-masing wilayah memiliki bentuk (*haykal*), pintu (*madkhal*), dan isi (*markaz, qalb*). Bentuk wilayah luar adalah *Muhammadan Rasûlullah*, pintunya *Muhammad* dan Isinya *lâ ilâha illallâh*. Bentuk wilayah dalam adalah kalimat *lâ ilâha illallâh*, pintunya *Ilâhun* dan isinya adalah *Allâh* (Thaha, 1981).

Berbeda dengan tarekat-tarekat lain, dalam ritual zikirnya, Tarekat Syahadat memilih dua kalimat syahadat—*asyhadu anlâ ilâha illâ allâh wa asyhadu anna muhammad rasûlu allâh* ditambah kalimat *shalawat* kepada Nabi saw., keluarga dan sahabatnya—sebagai kalimat awal yang dilantunkan setelah mengucapkan salam dalam shalat. Tak hanya itu, tarekat ini menjadikan syahadat sebagai dasar perjalanan seorang salik. Dalam beberapa syair yang dikarang oleh Sayid Umar bin Yahya kedudukan dan fungsi syahadat banyak diungkap. Pada beberapa bagian syair yang lain Sayid Umar bin Yahya menekankan pentingnya syahadat yang berfungsi sebagai pondasi perjalanan spiritual:

Hayu batur payunge dibuka

Aja kongsi udane teka

Payunge ya iku syahadat solawat

Saban waktune aja kaliwat

Musuhe setan kanjeng nabi

Setan bisa jadi kiayi
 Awas batur sing ati ati
 Cekelana syahadat sejati
 Awas batur sing ati ati
 Cekelana syahadat siri (U. I. Yahya, n.d.)

Hai sahabat, payungnya mari dibuka

Jangan sampai air hujan membasahimu
 Yang disebut payung, yaitu syahadat shalawat
 Setiap waktu, jangan dilupakan, bacalah
 Musuhnya syetan adalah Kanjeng Nabi
 Ketahuilah setan itu bisa menjelma kyai
 Wahai sahabat, berhati-hatilah
 Pegang teguhlah sahadat sejati
 Wahai sahabat, berhati-hatilah
 Pegang teguhlah syahadat sirri

Pandangan Sayid Umar bin Yahya tentang syahadat sebagaimana terungkap dalam nazham-nazhamnya itu berbeda dari pandangan umum yang memaknai syahadat semata-mata sebagai rukun Islam dan pembacaannya merupakan bentuk inisiasi (pentahbisan) seseorang menjadi Muslim. Karena itulah artikel ini akan difokuskan pada upaya untuk menganalisis konsep syahadat dalam pemikiran Sayid Umar bin Yahya sebagaimana terungkap dalam nazham-nazhamnya.

2.2. Nazam-Nazam Sayyid Umar Sebagai Jalan Spiritual Syahadat

Dalam tarekat Asy-Syahadatain, Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya menempati posisi yang sangat istimewa. Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya yang juga dikenal dengan "Abah Umar", "Abah Habib Umar" atau "Habib Umar" disebut sebagai "pembuka syahadat". Jejak Sayyid Umar dalam meretas jalan dalam upayanya "membuka syahadat" tertuang dalam nazham-nazham yang kemudian disebut sebagai tuntunan yang tersebar luas di kalangan jamaah Asy-Syahadatain. Sebagai tuntunan, nazham-nazham itu kerap dibaca dalam berbagai kegiatan, semisal dalam tawasulan, pembacaan barjanji, ceramah atau pun pengajian-pengajian rutin yang diselenggarakan.

Kata *nazham* berasal dari bahasa Arab yang berarti "teratur", adalah kalimat-kalimat yang digubah sedemikian rupa sehingga memiliki keserupaan antara baris pertama dan baris kedua, seperti antara sampiran dan isi dalam tradisi pantun. Keserupaan itu baik dari sisi jumlah suku kata dan juga pada akhiran setiap larik (rima). Dalam tradisi sastra, bentuk karya seperti ini dikenal dengan istilah syair, atau puisi berrima (sanjak).

Nazham Sayyid Umar merupakan ujaran Sayid Umar bin Ismail bin Yahya yang disampaikan kepada murid-muridnya, baik ketika berceramah atau dalam kesempatan lain, misalnya saat pertemuan kecil dengan beberapa muridnya, ketika mengobrol, atau pada momen tak terduga, ketika tiba-tiba Sayid Umar merasa "harus" menyampaikan nazham. Setelah diujarkan, murid-muridnya atau sekretarisnya menuliskan nazham-nazhamnya dan menghimpunnya sendiri-sendiri. Ada murid yang langsung menuliskannya seketika setelah Sayid Umar menyampaikannya dan ada juga yang menuliskannya setelah mereka pulang dari pertemuan dengan Sayid Umar.

Salah seorang murid Sayid Umar, Kyai Suhrawardi, menuturkan kisah unik berkaitan dengan proses penciptaan dan transmisi nazham-nazham Sayid Umar. Menurutny, ada beberapa orang

yang paling rajin menuliskan nazham-nazham Sayid Umar. Sebagian besar nazham yang dikenal para murid saat ini ditulis oleh Haji Yusuf dari Indamayu. Proses penulisannya sangat unik. Menurut penuturan Kyai Suhrawardi, Haji Yusuf tidak mendengar nazham itu langsung dari lisan Sayid Umar, tetapi dari mulut pembantunya, yaitu Ki Mudrik, yang tidak bisa baca tulis. Saat hendak melapalkan nazham, Ki Mudrik memanggil Haji Yusuf, majikannya, "Suf, Suf, segera ke sini!" Suara yang terdengar Haji Yusuf bukanlah suara Ki Mudrik, melainkan suara Sayid Umar. Setelah Haji Yusuf siap dengan kertas dan pena, Ki Mudrik langsung melapalkan nazham. Tuntas dituliskan, masih dalam bentuk catatan tak teratur, Haji Yusuf membawa catatannya kepada Sayid Umar. Lalu, Sayid Umar bertanya kepada salah satu muridnya, "Zim, iki bener beli?" (Umar, 2009)

"Enggih Bah lérés."

"Priben kuh, nazoman wis digawe nazoman."

Jadi, ketika menuliskan nazham itu, Ki Mudrik maupun Haji Yusuf tidak paham bahwa itu adalah nazham yang memiliki kandungan makna sangat dalam. Itulah salah satu model penciptaan dan transmisi nazham-nazham Sayid Umar. Model lainnya adalah seperti yang dijelaskan di awal bagian ini, yaitu para murid mendengarnya langsung dari Sayid Umar kemudian menuliskannya. Setelah itu, mereka melakukan proses penyesuaian atau *tashlīh* dengan cara menyamakan nazham yang dituliskannya dengan tulisan murid yang lain, atau menanyakan kepada murid terdekat (kyai) tentang kebenaran nazham yang dituliskannya. Atau, ketika Sayid Umar masih hidup, mereka menanyakannya langsung kepada Sayid Umar.

Dari ribuan bait nazham yang diujarkan Sayid Umar, ada sejumlah bait yang dikenal luas oleh jamaah Asy-Syahadain. Nazham-nazham itu sering dilantunkan dalam majelis pengajian, tawasulan, dalam pertemuan keagamaan, seperti Muludan, Kliwonan, Suroan, dan lain-lain. Ada juga nazham yang biasa dibacakan menjelang shalat-shalat fardhu. Tidak semua nazham yang pernah diujarkan Sayid Umar berhasil ditulis murid-muridnya. Ada beberapa nazham yang cukup terkenal, tetapi tidak ditemukan dalam buku-buku kumpulan nazham yang disusun murid-murid dan/atau sekretaris Sayid Umar. Contohnya adalah nazham *Sun mimiti anarik akal wong Islam*, yang tidak ada dalam buku kumpulan nazham tetapi diyakini sebagai nazham penting tentang syahadat. Secara lengkap, nazham itu adalah sebagai berikut:

*Sun mimiti anarik akal wong Islam,
wajib syahadat supaya makin islam.
Sapa wonge mati ora gawa islam
Bakal melebu naraka awit jahanam
Terus lazhâ, khutamâ, sa'ir lan saqar
Bonggan sira ning dunya dagange tekor
Sabab sira ning dunya pinangka dagang
Gusti Allah paring modal pirang pirang
Den sukane modale warna sekawan,
Dikon nganggo supaya dadi gegawan
Siji roh, loro akal, telu pikir
Papat jisim iki dunia lagi mampir,
Sapa wonge Islame ora kegawa.*

Beberapa dasawarsa setelah Sayid Umar wafat, cucunya, yang merupakan penerus, mursyid, dan pemimpin Asy-Syahadain, yaitu Sayid Gamal Yahya, menghimpun sejumlah nazham itu dalam satu kompilasi dan memberinya judul dengan "Kumpulan Nadham Sayid Umar bin Ismail bin Yahya". Buku itu dicetak sangat terbatas dan dipublikasikan hanya untuk kalangan internal Jamaah Asy-Syahadain. Buku itulah yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Secara teknis,

buku itu terdiri atas 274 halaman dengan ukuran kertas A5. Pada setiap halaman terdiri atas kurang lebih 20-22 larik nazham. Jadi, buku kumpulan nazham itu menghimpun kurang lebih 5500 baris nazham atau syair. Buku kumpulan nazham itu dibagi ke dalam 16 bab. Dari 16 bab tersebut ada yang dibagi ke dalam beberapa subbab, dan ada juga yang tidak dibagi ke dalam subbab.

Nazham-nazham Sayid Umar bin Ismail bin Yahya yang terdapat dalam buku “Kumpulan Nadham Abah Umar bin Ismail bin Yahya” menghimpun tuntunan atau panduan bagi para murid atau pengikut Tarekat Syahadat untuk menempuh perjalanan spiritual. Sejatinya, sebagai panduan atau tuntunan dalam perjalanan, nazham-nazham Sayid Umar itu meliputi berbagai aspek kehidupan para murid atau pengikutnya. Dari sisi teks, buku “Kumpulan Nadham” ini menghimpun lebih dari 1400 larik atau baris nazham; masing-masing baris terdiri atas beberapa kata dengan pola 12 suku kata untuk tiap *sampiran* dan *isi*.

Lalu, apa sesungguhnya makna dan arti syahadat menurut Sayid Umar bin Yahya sebagaimana tergambar dalam nazham-nazhamnya? Menurut Sayyid Umar, makna syahadat adalah:

*Ma'nane syahadat wonten sekawan
Kudu ngerti karena bakal kanggo gawan
Anta lama yenta ngaweruhi sira
Wata'takida lan nekadaken sira
Watu' mina yenta ngimanaken sira
Watu' soddik lan beneraken sira (U. I. Yahya, n.d.)*

(Makna syahadat ada empat
harus paham karena menjadi bekal
anta'lama kau harus mengetahui
wa ta'kida dan harus menekadkan
wa tu'mina dan kau harus mengimani
watushoddik dan kau harus membenarkan)

Empat baris nazham di atas menjelaskan makna syahadat. Secara khusus, makna yang dimaksud dalam nazham itu adalah makna kata “*asyhadu*”. Jelasnya, ketika seseorang mengatakan “*asyhadu*” atau “aku bersaksi”, terkandung di dalamnya empat pengertian yang harus dipahami si pengucap. Baris kedua nazham menegaskan bahwa keempat makna itu harus dipahami karena “*kanggo gawan*”—karena akan menjadi bekal dalam perjalanan seorang salik atau murid dalam menempuh jalan spiritual—jalan menuju Tuhan.

Ketika bersyahadat, seorang penyaksi haruslah mengetahui (*anta'lama*) apa yang disaksikan. Ketika bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah maka seseorang harus mengetahui apa yang disaksikannya. Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah mengetahui apa yang dimaksud dengan syahadat baik secara harfiah (etimologi) atau pun secara istilah (epistemologis). Kemudian, pengetahuan secara teoretis yang banyak diulas dalam kajian ilmu kalam. Ketika menyatakan kesaksian, ia harus mengetahui makna kalimat persaksian itu, beserta kandungannya, misalnya tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, juga tentang Muhammad Rasulullah saw.

Makna yang kedua adalah menekadkan dalam hati (*wa ta'kida*), yakni menegaskan dalam hati apa yang disaksikannya; bahwa ia benar-benar mengakui, menerima, dan menyaksikan apa yang disaksikannya. Penyaksiannya itu disertai kesungguhan hatinya untuk mengakui dan menerima. *Wa ta'kida* berarti engkau harus menekadkan dalam hati tentang apa yang engkau persaksikan. *I'tiqad*, atau tekad adalah menegaskan apa yang telah diketahui dengan keyakinan hati. Secara harfiah,

tekad, dari bahasa Arab *i'tiqâd*, berarti mengikat atau ikatan. Maksudnya, pengetahuan yang telah tertanam dalam hati harus diikat, sehingga benar-benar menjadi keyakinan.

Kemudian ia juga harus mengimaninya (*wa tu'mina*), yakni mengimani atau memercayai dengan sungguh-sungguh apa yang disaksikannya. Jadi, kesaksian seseorang mesti disertai dengan pengetahuan yang melibatkan perangkat indria dan pemikiran akal, kemudian melibatkan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati.

Lalu, makna yang terakhir adalah "*wa tushaddiqâ*", membenarkan apa yang disaksikannya. Makna "membenarkan" adalah melibatkan seluruh bagian diri dalam penyaksian itu sehingga ucapan dan tindakan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan kesaksian yang diucapkannya, juga dengan apa yang ditekadkan, dan diimaninya.

Pada bagian nazham yang lain, Sayid Umar bin Yahya menjelaskan arti syahadat:

*Iki nadhom nutur arti syahadat
Cangkem ngucap maring ati ingkang kuat
Nami ngandel iku kabeh den lakoni
Sedayane perintah cegah den tebihi (U. I. Yahya, n.d.)*

(Nazham ini bertutur tentang arti syahadat
Lisan mengucapkan disertai hati yang yakin
Percaya berarti menjalankan semua
perintah dan menjauhi segala larangan)

Empat larik nazham itu sesungguhnya menghimpun empat makna yang diungkapkan dalam nazham sebelumnya. Jika sebelumnya dikatakan bahwa orang yang bersyahadat haruslah disertai dengan pengetahuan, tekad, keimanan, dan pembenaran maka empat baris nazham di atas menghimpun seluruhnya dengan mengatakan bahwa syahadat adalah berpadunya antara ucapan lisan dan keyakinan dalam hati. Ketika seseorang melafalkan kalimat syahadat maka ia harus menyertainya dengan keyakinan yang kokoh dalam hatinya. Dengan begitu, ucapan lisan tidak boleh dipisahkan dari keyakinan dalam hati. Tidak cukup sampai di sana, ucapan dan keyakinan itu kemudian harus mewujudkan dalam laku perbuatan, yaitu melakukan semua yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Dengan kata lain, orang yang bersyahadat adalah orang yang senantiasa menjaga rasa takutnya kepada Allah sehingga ia senantiasa tunduk dan patuh dalam keadaan apa pun.

Ketika seseorang melafalkan syahadat sebagai tanda keberislaman dirinya, tetapi hatinya kosong dari keyakinan, dan perbuatannya serta laku kesehariannya jauh dari syariat yang ditetapkan Allah maka sesungguhnya ia belum bersyahadat. Ia hanya mengucapkan kalimat syahadat, tetapi tidak bersyahadat.

Makna dan arti syahadat yang dijelaskan dalam nazham-nazham di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan dan pemikiran Sayid Umar bin Yahya, syahadat bukan semata-mata kalimat persaksian yang menjadi pintu masuk bagi seseorang ke dalam Islam. Syahadat dikonsepsikan sebagai suatu tuntunan yang tidak hanya dilafalkan dengan lisan, tetapi juga harus ditekadkan, diimani, dan diwujudkan dalam perbuatan serta perilaku sehari-hari. Menurut pandangan fikih, ketika seseorang telah mengucapkan kalimat syahadat, berarti ia telah sah menjadi Muslim. Namun, bagi Tarekat Syahadat, seseorang tidak dianggap bersyahadat jika ia hanya melafalkan kalimat itu dengan lisannya. Ia baru dianggap telah bersyahadat jika ucapan, hati, pikiran, dan perbuatannya bersyahadat.

Tidak hanya dari sisi makna dan arti, keberbedaan pandangan dan konsep tentang syahadat menurut Sayid Umar tergambar dalam beberapa aspek lainnya. Bagi Sayid Umar, syahadat bukan hanya ucapan, tetapi tuntunan yang harus jelas awal akhirnya, syarat dan rukunnya, juga harus diwadahi agar tidak menguap atau tumpah dan mengering. Ketika seorang calon murid telah menetapkan diri untuk mengikuti Tarekat Syahadat (dalam beberapa nazham disebut dengan istilah “buka syahadat”) maka ia harus mengetahui lebih dahulu syarat-syaratnya. Nazham berikut ini akan menjelaskan syarat-syarat syahadat.

*Sarate syahadat yaiku wonten gangsal
Supaya dipun aji sampe apal
Siji kudu gelem sekabehe hurufe
Lan bener dawa cindak kandel tipise
Lan kapindone kudu aja kepisah
Antarane syahadat loro ingkang pisah
Omong liyan atau meneng suwene
Telu kudu tertib syahadat lorone
Kaping pate kudu metukaken ati
Maring ucapane cangkem ingkang titih
Kaping lima kudu barengaken ati
Maring ucapane ati ingkang ngerti (U. I. Yahya, n.d.)*

(Syarat syahadat ada lima
harus dikaji sampai hafal
pertama, harus jelas seluruh hurufnya
benar pula panjang pendek tebal tipisnya
kedua, jangan terpisah
antara dua syahadat jangan diseling
omongan lain atau diam terlalu lama
ketiga, harus tertib membaca dua syahadat
keempat harus disertai keyakinan hati
bersama ucapan yang keluar dari mulut
kelima, harus benar-benar menyentuh hati
terhadap ucapan hati benar-benar mengerti

Rangkaian nazham di atas menuturkan syarat syahadat yang harus diketahui siapa pun yang hendak “buka syahadat” atau menyatakan “ikrar syahadat”. Ada lima syarat yang harus diketahui orang yang hendak bersyahadat. Syarat-syarat ini berkaitan dengan ikrar syahadat, agar syahadat yang dilafalkan benar dan sesuai dengan tuntunan. Syarat pertama adalah pelafalan semua huruf yang terdapat dalam kalimat syahadat. Jadi, ketika melafalkan syahadat, seseorang harus mengetahui huruf apa saja yang terdapat dalam kalimat itu sehingga ia dapat melafalkannya dengan baik dan benar. Tidak hanya itu, ia juga harus mengetahui panjang pendek setiap huruf dalam kalimat syahadat juga tebal atau tipisnya masing-masing huruf. Jelasnya, ia harus mengetahui hukum tajwid dalam pelafalan kalimat syahadat.

Syarat kedua adalah kesinambungan antara pelafalan syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Kedua syahadat itu harus dilafalkan secara berkesinambungan, tidak dipisah oleh diam yang terlalu lama atau dipisah ucapan atau kalimat lain. Dari sisi makna, kesinambungan itu menggambarkan hubungan tak terpisahkan antara “kesaksian kepada Allah” dan “kesaksian kepada Muhammad sebagai utusan Allah”. Lebih tegas lagi, kesinambungan itu menggambarkan hubungan tak terpisahkan antara “Allah” dan “Muhammad rasulullah”.

Syarat ketiga adalah tertib, yakni berurutan, antara pelafalan syahadat tauhid dan syahadat rasul. Pelafalan syahadat Rasul tidak boleh didahulukan dari syahadat tauhid. Atau, pelafalan shalawat tidak boleh didahulukan dari syahadat. Keberurutan ini berkaitan dengan pemaknaan, karena jika syahadat Rasul didahulukan daripada syahadat tauhid, berarti posisi Rasul lebih utama dibanding Allah. Maka, pelafalan dua kalimat syahadat harus tertib.

Syarat yang keempat adalah berpadunya keyakinan hati dengan ucapan lisan. Lisan melafalkan apa yang diterima dan diyakini dalam hati. Syarat keempat ini berkaitan erat dengan syarat yang terakhir yaitu, pemahaman dan keyakinan yang kuat ketika seseorang melafalkan syahadat. Pada syarat yang keempat, ucapan lisan merupakan pengejawantahan dari keyakinan yang ada dalam hati, sedangkan syarat kelima menegaskan bahwa apa yang diucapkan lisan harus diyakini dan dipahami dalam hati.

Keutamaan syahadat dalam nazham-nazham Sayid Umar tidak hanya digambarkan dengan penegasan tentang makna dan syarat syahadat. Ada beberapa aspek lain yang harus diperhatikan setiap calon murid ketika ia hendak menyatakan ikrar syahadat di hadapan Syekh. Selain memahami makna dan arti syahadat, kemudian memenuhi syarat syahadat, calon murid juga harus mengetahui rukun syahadat agar ikrar yang diucapkannya sesuai dengan tuntunan guru mursyid.

Namun, penjelasan tentang rukun syahadat tidak ditemukan dalam "Kumpulan Nadhom Abah Umar bin Ismail bin Yahya". Penjelasan tentang rukun syahadat ditemukan dalam salah satu buku yang ditulis salah seorang murid Sayid Umar, yaitu Kyai Muhammad Hazim, sesepuh Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon. Buku yang ditulisnya itu menjelaskan berbagai pertanyaan seputar syahadat sehingga berjudul "Soal-Jawab tentang Syahadat".

Pada salah satu bagiannya ia menuturkan rukun syahadat yang meliputi 6 rukun, yaitu:

1. Niat
2. Orang yang menjadi saksi adalah para nabi, para wali, dan orang muslim.
3. Yang disaksikan adalah Allah dan Rasulullah.
4. Orang yang disaksikan atasnya adalah orang yang musyrik kepada Allah dan mengingkari Rasul-Nya.
5. Perkara yang disaksikan yaitu tetapnya sifat ketuhanan dan keesaan Allah.
6. Bentuk ucapannya yaitu dengan lafal *asyhadu* atau terjemahnya, tidak dibolehkan dengan kata lainnya (Hazim, 1997).

Penjelasan mengenai rukun syahadat diawali dengan penjelasan tentang makna kata "*asyhadu*". Makna pertama adalah "menyaksikan atau melihat dengan mata kepala sendiri" (*mu'ayanah*). Makna ini terkandung dalam firman Allah, "*Melihatnya* (yasyhaduhu) *para malaikat yang didekatkan.*" (Q.S. Al-Muthafifin: 2). Menjadi "saksi" berarti melihat dengan nyata apa "yang disaksikannya".

Setelah melihat dengan mata kepala sendiri, seseorang memberikan kesaksian atas apa yang disaksikannya. Inilah makna kedua *asyhadu*, yakni "mengutarakan dengan kesaksian atau keterangan berkenaan dengan sesuatu atau seseorang yang dia ketahui berdasarkan hasil pengindraannya". "*Asyhadu*" dalam makna ini bisa kita temukan pada ayat: "*Dan mintalah kesaksian (wa asyhidu) dua orang yang adil di antara kalian.*" (Q.S. al-Thalaq: 2).

Lalu, berkaitan dengan rukun syahadat, "Bagaimanakah bersyahadat jika belum pernah melihat apa yang disaksikan?" Pertanyaan ini mengarah pada pernyataan dua kalimat syahadat yang pertama, yakni berkenaan dengan Allah. "Bagaimana bisa disebut bersyahadat jika pengucap syahadat itu belum pernah menyaksikan Allah?"

Jadi, dengan dua makna ini ada tiga aspek yang terkait dengan *asyhadu*. *Pertama*, “siapa yang menyaksikan”; *kedua*, “apa yang disaksikannya”, *ketiga*, “bagaimana seseorang bisa disebut telah menjadi saksi terhadap objek yang tak terindra”.

Dari perspektif bahasa, yang menjadi penyaksi adalah orang yang mengucapkan syahadat. Ketika seseorang mengucapkan *asyhadu an lâ ilâha illallâh* maka ia disebut sebagai penyaksi atau pemberi kesaksian. Kemudian, yang disaksikan adalah pernyataan tahlil: *lâ ilâha illallâh*. Pernyataan ini adalah konsep mengenai sistem ketuhanan, bahwa hanya ada satu Tuhan yang layak diyakini, yakni Allah, sementara selain Allah tak ada yang meyakinkan. Pada titik ini “yang disaksikan” bukanlah objek terindra, melainkan konsep yang terpahami. Karena bukan “objek terindra” maka tak dibutuhkan syarat terlihatnya apa yang disaksikan. Syaratnya justru terpahaminya atau teralaminya “apa yang disaksikan” itu.

Sebab, bagaimanapun juga, dalam sistem tauhid, Allah tak mungkin terindra. Kalaupun ada pengalaman yang mengaku “bertemu” Allah, yang “ditemuinya” itu bukanlah Allah, melainkan hanya pancaran sejauh diterima orang yang mengalaminya. Menyatakan telah bertemu Allah lalu merumuskannya dalam wujud tertentu (seperti cahaya) berarti membendakan Allah atau memasung Allah dalam wujud tertentu yang dapat berarti “syirik”.

Demikianpun terhadap Muhammad saw, pada syahadat yang kedua atau syahadat rasul. Di zaman sekarang, tak seorang pun bisa mengklaim bahwa ia bertemu dan menyaksikan Muhammad saw. dengan perangkat indria yang dimilikinya, lalu menggambarkannya dalam rupa tertentu. Sebab, ia sudah tidak ada, gaib. Penyaksian terhadap Muhammad saw adalah penyaksian konsepsi bahwa “Muhammad adalah utusan Allah”.

Jadi, rukun syahadat itu harus dijalani secara tertib, diawali dengan niat untuk bersaksi atau bersyahadat, kemudian lisan melafalkannya, dan hati serta akal mengimani, menerima, dan mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai utusan-Nya.

Kemudian ada juga beberapa hal yang dapat membatalkan syahadat, baik syahadat tauhid maupun syahadat Rasul. Beberapa hal yang membatalkan syahadat tauhid, adalah:

1. Ragu-ragu adanya Allah swt.
2. Ragu-ragu terhadap keesaan Allah.
3. Ragu-ragu terhadap ciptaan Allah.
4. Ragu-ragu terhadap kitab Allah.
5. Ragu-ragu terhadap adanya hari akhir.
6. Ragu-ragu terhadap takdir Allah.

Sementara, beberapa hal yang membatalkan syahadat Rasul adalah:

1. Ragu-ragu terhadap risalah Rasulullah.
2. Ragu-ragu terhadap sabda Rasulullah.
3. Ragu-ragu terhadap perintah Rasulullah.
4. Ragu-ragu terhadap kebenaran Rasulullah (Hazim, 1997).

Nazham-nazham Abah Umar bin Ismail bin Yahya sangat menekankan pentingnya syahadat sebagai pondasi sekaligus ruh yang seharusnya mendasari dan menyatu dengan segala aktifitas orang yang beriman. Setiap saat seorang muslim harus senantiasa mengingat Allah, dan jalan untuk selalu mengingat Allah adalah mendawamkan atau istikamah menzikirkan syahadat siang dan malam. Penekanan tentang keutamaan dan kedudukan syahadat yang sangat penting ini diungkapkan dalam nazham-nazhamnya, juga dalam awrad yang dibaca rutin oleh Jamaah

Asyasyahadatain baik awrad sebelum dan sesudah shalat fardhu maupun dalam aktifitas ibadah lain, seperti dalam tawasulan dan maulidan. Semua penjelasan tentang keutamaan dan kedudukan syahadat itu menegaskan posisi syahadatain sebagai tarekat atau jalan spiritual (tarekat) untuk menyucikan jiwa (*tazkiyyah al-nafs*) dan mendekati Tuhan (*murâqabah*). Pada bagian berikutnya akan dibahas aspek-aspek perjalanan ruhani sebagaimana tergambar dalam nazham-nazham Sayid Umar bin Ismail bin Yahya.

Pada buku Kumpulan Nadham Abah Umar bin Ismail bin Yahya, ada satu bab yang berjudul "Torekot Syahadat". Bab ini bertutur tentang kedudukan syahadat, hubungan antara guru dan murid, kemestian patuh dan tunduk kepada guru, serta penjelasan tentang dasar-dasar ibadah dan muamalah.

Bab ini dibuka dengan nazham yang menuturkan keutamaan sorban salim dan kaitannya dengan keberimanan seseorang. Barulah pada baris keempat pembaca diajak untuk ngaji syahadat agar menjadi bagian dari kaum mukmin yang berserah diri (*taslîm*):

*Banget larange sorban salim
Gage jaluk yen kepengen dadi mukmin*

*Asorna duwe badan aja diri
Gage ngaji syahadat loro boka kari*

*Tanda asore kudu nerima dituturi
Pembukaan syahadat kang dateng kari*

(teramat berharga nilai sorban salim
Segeralah meminta jika ingin menjadi mukmin
Pasrahkan seluruh dirimu jangan angkuh
Segera mengaji dua syahadat agar tak ketinggalan
Tanda penyerahan harus menerima ditunjuki
Buka syahadat yang datang jangan tertinggal)

Kata "salim" yang digunakan dalam nazham di atas mengandung arti bersih dan suci. Kata ini banyak ditemukan dalam nazham-nazham Sayid Umar bin Ismail bin Yahya. Kata ini lebih banyak disandingkan dengan "ati" (hati), yang mengandung arti "hati yang bersih, suci, dan selamat". Misalnya, pada halaman 33 buku "Kumpulan Nadham" disebutkan: *Yen kepengen ilmune syarif arifin | kudu duwe ati salim dhohir batin* (jika menginginkan ilmunya syarif arifin | harus memiliki hati salim lahir dan batin). Hati yang salim adalah hati yang bersih dari segala noda dosa dan syirik. Menariknya, pada nazham ini frasa "ati salim" diikuti dengan dua kata berikutnya yaitu *dhohir batin*. Artinya, ati salim yang menjadi syarat untuk mendapatkan ilmunya syarif arifin adalah hati yang salim secara lahir dan batin. Hati yang selamat, bersih, dan murni dari kotoran lahir dan batin. Pada bagian lain, Sayid Umar menjelaskan karakter "ati salim", yaitu hati yang menerima ketetapan dan pengaturan Allah: *Ati salim badan nerima pengaturan | terus eling bakal manggon ning pekuburan* (hati salim badan menerima pengaturan | kemudian ingat bahwa diri akan masuk kubur). Jadi, bisa dikatakan bahwa kata "salim" mengandung arti bersih, murni, selamat, dan berserah.

Pada nazham di atas, kata "salim" disandingkan dengan "sorban" (*banget larange sorban salim*). Dengan demikian, baris nazham itu secara harfiah bisa diartikan: teramat mahal harga sorban yang bersih, suci, dan berserah. Untuk mengetahui makna sorban dalam nazham itu, peneliti mencari penggunaan kata tersebut dalam nazham-nazham yang lain. Pada halaman 26, ada nazham yang berbunyi: *Ya buntelan awak sedurunge mati | Nganggo jubah sorban rido ingkang putih* (maka bungkuslah

dirimu sebelum mati | memakai jubah sorban ridha warna putih). Pada nazham ini, sorban dan jubah diikuti dengan kata ridha. Kata salim dan ridha itu pada umumnya disandingkan dengan kata “hati”, tetapi dalam nazham Sayid Umar, dua kata itu disandingkan pada kata benda, yaitu sorban. Maka, kata “sorban” itu sendiri merupakan simbol atau penanda yang merujuk pada makna lain.

Dalam wawancara peneliti dengan pemimpin Asyasyahadatain, yaitu Sayid Gamal Yahya, (S. G. Yahya, 2015a) didapatkan penjelasan bahwa semua pakaian murid Tarekat Syahadat ketika beribadah harus berwarna putih, hingga pakaian dalam mereka. Warna putih menyimbolkan kesucian dan kemurnian. Jubah putih mengandung arti bahwa semua tingkah laku seorang murid harus bersih dari maksiat, dosa, dan kemusyrikan. Sorban putih yang melilit di kepala mengandung arti bahwa pola pikir setiap murid harus bersih dari segala pikiran yang kotor, sedangkan rida mengandung arti bahwa setiap murid harus berusaha menyucikan dan membersihkan hatinya dari segala kotoran hati, seperti sifat ujub, riya, takabur, hasud, thoma', dan sebagainya. Dengan demikian, seluruh tubuh hingga sel-sel darah dalam tubuh harus bersih suci dari segala noda dan kotoran dosa. Sayid Gamal Yahya mengonsepsikan kebersatuan aspek-aspek diri manusia itu dalam istilah “akal, qalbu, dan metabolisme” (S. G. Yahya, 2015).

Dengan demikian, frasa “sorban salim” pada nazham di atas mengandung arti “kepala atau akal yang sehat, baik, suci, dan berserah diri kepada Allah; akal yang bersih dan terbebas dari segala pikiran kotor.” Dimaknai seperti itu karena sorban adalah kain yang dililitkan di kepala, mengikat kepala dengan kain putih. Maka, dapat dikatakan bahwa kesucian akal dan pola pikir menjadi syarat niscaya untuk menjadi seorang mukmin. Baris nazham ini menekankan pentingnya akal dan pemikiran dalam beragama, sesuai dengan ungkapan Sayidina Ali bahwa “agama adalah akal”.

Namun, kemudian baris nazham itu diikuti dengan nazham lain yang menekankan pentingnya penyerahan diri, tidak hanya akal, tapi seluruh aspek diri, termasuk hati dan seluruh anggota tubuh harus berserah diri kepada ketetapan Allah: *Asorna duwe badan aja diri | Gage ngaji syahadat loro bokaan kari* (Pasrahkan seluruh dirimu jangan angkuh | Segera mengaji dua syahadat agar tak ketinggalan). Dua baris nazham ini menekankan keharusan menyerahkan seluruh diri, yang meliputi akal, hati, dan tubuh kepada ketentuan dan pengaturan Allah, yang diawali dengan penyaksian (syahadat). Jadi, seorang mukmin akan mengawali keberimanannya dengan membersihkan akal dan pemikirannya dari segala kotoran dan noda (sorban salim), lalu ia berserah diri kepada Allah dan menjadikan syahadat sebagai langkah awal penyerahan dirinya itu.

Baris-baris nazham berikutnya yang terdapat pada Bab Torekot Syahadat ini bertutur tentang beberapa perkara yang berkaitan dengan perjalanan spiritual, seperti tentang tobat, zuhud, kemestian tunduk patuh kepada guru, dan sebagainya. Sebagaimana ditegaskan dalam nazham-nazham Sayid Umar bin Ismail bin Yahya, syahadat tidak hanya diyakini sebagai rukun Islam atau pintu untuk memasuki agama Islam. Lebih jauh, bagi Sayid Umar, syahadat merupakan jalan spiritual yang akan mengantarkan sang pejalan (salik) menuju Tuhan dan pencapaian derajat insan kamil, yang dalam buku “Kumpulan Nadham” ini kerap disebut dengan istilah “santri kamil”, seperti terungkap dalam nazham-nazham berikut:

Insan kamil tata tertib sopan santun

Ora eling maring Alloh bakal getun.

Santri kamil santrine ki Sunan Jati

Senengane wangi-wangi jubah putih. (U. bin I. bin Yahya, n.d.; 263)

Awas batur iki zaman ake srandil

Ayu batur gandulana santri kamil

Santri kamil pengucape ora goro

Santri kamil ilmune syahadat santri loro

Senengane wangi-wangi jubah putih

*Santri kamil santrine ki sunan jati
Ayu ngaji bareng njaluk kesenangan
Nurut perintah Alloh rosul kang temenan
Iku aran santri kamil kang sejati
Pikirane kang diinjen gawan mati.*

Lebih jauh, Sayid Umar menyebut tuntunannya ini dengan sebutan “Torekot Syahadat”, bahkan menjadikan nama itu sebagai judul salah satu bab dalam buku kumpulan nazhamnya. Penyebutan nama “Torekot Syahadat” terdapat pada beberapa nazham, di antaranya:

*Aweha torekot syahadat solawat
Cukulana tinggalana syarif hidayat
Yakin pisan ilmune luwih manfaat
Cukulana ilmu syahadat solawat
Iku terang torekot syahadat solawat
Dedalane derajat duwur syarif hidayat*

(Masukilah tarekat syahadat shalawat
Tumbuhkan peninggalan syarif hidayat
Teramat yakin ilmunya lebih manfaat
Tumbuhkan ilmu syahadat shalawat
Sungguh jelas tarekat syahadat shalawat
Sebagai jalan derajat luhur syarif hidayat)

Pada nazham-nazham di atas, kata “torekot” disandingkan dengan kata “syahadat” dan “solawat”. Jadi, bisa dikatakan bahwa tarekat yang diajarkan Sayid Umar bin Ismail bin Yahya kepada para pengikut dan murid-muridnya adalah “Torekot Syahadat Solawat”. Selain disebut “torekot syahadat solawat” Sayid Umar juga menyebut tuntunannya itu dengan istilah “ilmu syahadat solawat”. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan frasa “Tarekat Syahadat” untuk menyebut tuntunan Sayid Umar bin Ismail bin Yahya sebagaimana tergambar dalam nazham-nazhamnya.

Sebagaimana tarekat-tarekat lainnya, Tarekat Syahadat juga mengenal beberapa aspek perjalanan spiritual, yang disampaikan Sayid Umar kepada murid-murid dan para pengikutnya melalui nazham-nazhamnya. Karena keberadaan aspek-aspek spiritual itulah Pengajian Syahadat bisa dikategorikan sebagai tarekat meskipun para kyai dan pimpinan Asyasyahadatin sendiri tak pernah menyebutnya sebagai tarekat. Sebagai contoh, ketika ditanya, apakah jamaah Asyasyahadatin merupakan sebuah tarekat, Sayid Gamal Yahya mengatakan bahwa tuntunan Sayid Umar bin Yahya bisa disebut sebagai panduan dan bimbingan dalam perjalanan ruhani, tetapi bukan tarekat. “Ini adalah tuntunan syahadat,” ujarnya (S. G. Yahya, 2015b).

Apa pun sebutannya, dalam nazham-nazham Sayid Umar bin Yahya terdapat penjelasan dan tuntunan yang berkaitan dengan aspek-aspek perjalanan spiritual, di antaranya tentang tahapan inisiasi atau pentahbisan untuk menjadi murid atau jamaah Asyasyahadatin, *riyâdhah* atau pelatihan dan pendisiplinan ruhani, hubungan guru-murid, maqamat dan ahwal, juga tahapan-tahapan perjalanan, dan sebagainya. Bagian berikut akan menganalisis aspek-aspek perjalanan ruhani yang digambarkan dalam nazham-nazham Sayid Umar bin Ismail bin Yahya.

3. Kesimpulan

Syahadat adalah pintu masuk yang harus dilalui siapa pun yang telah menetapkan diri untuk memeluk agama Islam. Sejatinya, setiap muslim lebih mengetahui rukun Islam yang pertama ini dibanding rukun Islam lainnya, karena syahadat tidak hanya kalimat persaksian, tetapi juga merupakan kalimat yang harus dibaca pada setiap shalat. Dalam tasyahud awal maupun tasyahud akhir, setiap muslim harus mengucapkan kalimat persaksian ini: *“asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh*—aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah”.

Kalimat syahadat yang diucapkan saat tasyahud dalam shalat itu seakan-akan menjadi *barzakh* (ambang batas) antara yang Ilahi dan yang insani, karena shalat merupakan hubungan antara hamba dan Tuhan. Kalimat syahadat, dan juga gerakan duduk tasyahud, seakan-akan menjadi ambang batas (*barzakh*) antara yang Ilahi dan yang insani atau duniawi. Dan sejatinya, kalimat syahadat itu sendiri adalah *barzakh* (ambang batas) antara yang Ilahi dan yang insani, karena kalimat syahadat meliputi pengakuan dua realitas yang berbeda, yaitu realitas Ilahi (syahadat tauhid), dan realitas insani (syahadat rasul).

Sayid Umar bin Ismail bin Yahya, sebagaimana terungkap dalam nazham-nazhamnya, menekankan keutamaan syahadat sebagai pondasi dan rukun Islam dan juga sebagai pintu bagi siapa pun untuk memasuki Islam. Tidak hanya itu, sesuai dengan nama tuntunannya, Sayid Umar bin Ismail bin Yahya menegaskan keutamaan syahadat itu dengan melibatkan sejumlah perangkat pemaknaan terhadap kalimat syahadat sehingga syahadat menjadi lebih berisi, lebih bermakna, dan lebih menggerakkan. Dalam nazham-nazhamnya Sayid Umar, selain mengungkapkan makna dan arti syahadat, juga mengungkapkan syarat, rukun, juga wadah syahadat. Dengan demikian, syahadat yang dilafalkan dan diucapkan benar-benar meresap dalam diri, karena memahami setiap makna, mengikuti syarat dan rukunnya, dan memiliki wadah untuk menampungnya.

Sayid Umar bin Ismail bin Yahya, dalam nazham-nazhamnya, mengungkapkan keutamaan syahadat bukan hanya sebagai rukun Islam dan bukan hanya sebagai pondasi atau pengesah keberislaman seseorang. Bagi Sayid Umar, syahadat merupakan jalan spiritual; syahadat adalah ruh yang merasap dalam diri, akal, dan hati manusia sehingga kemudian syahadat menjadi energi yang menggerakkannya dalam melakukan aktifitas keseharian. Pada salah satu nazhamnya Sayid Umar menyebut pengajian yang disampaikannya di Masjid AsySyahadatain, Pengurangan Cirebon itu dengan sebutan “Torekot Syahadat”.

Sebagaimana tarekat-tarekat lain, Tarekat Asy-Syahadatain juga mengenal beberapa aspek perjalanan spiritual, yang disampaikan Sayid Umar kepada murid-murid dan para pengikutnya melalui nazham-nazhamnya. Karena keberadaan aspek-aspek spiritual itulah Pengajian Syahadat bisa dikategorikan sebagai tarekat meskipun para kyai dan pimpinan Asy-Syahadatain sendiri tak pernah menyebutnya sebagai tarekat. Dalam nazham-nazham Sayid Umar bin Yahya terdapat penjelasan dan tuntunan tentang aspek-aspek perjalanan spiritual, di antaranya tentang tahapan inisiasi atau pentahbisan untuk menjadi murid atau jamaah Asy-Syahadatain, *riyâdhah* atau pelatihan dan pendisiplinan ruhani, hubungan guru-murid, maqamat dan ahwal, juga tahapan-tahapan perjalanan, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (n.d.). Hadis Qudsi.
- Al-Bukhari, M., & others. (1978). Sahih al-bukhari. Dar Ul-Hadith.
- Al-Faruqi, Ismail Raji Al-Faruqi, I. R. (1995). Tauhid. Bandung: Pustaka.
- Armstrong Karen. (2013). Masa Depan Tuhan. Bandung: Mizan.
- Fakhruddin, F. (2018). Eksistensi Syahadat dan Shalawat dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain. JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 4(2), 251.
- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. The International Journal Of Engineering And Science, 4(2), 1–12. Retrieved from www.theijes.com
- Hakim, L., Fatimah, S., & Farah, N. (2017). Aktualisasi Syahadat Dalam Kehidupan Sehari--Hari Jama'ah Asy-Syahadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon. JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 3(1).
- Hazim, M. (1997). Soal-Jawab tentang Syahadat, Pesantren Nurul Huda, Munjul. Cirebon.
- Johariyah, S. (2020). SYAHADAT MEMBANGUN VISI DAN MISI KEHIDUPAN. Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 17(2), 143–161.
- Karen, A. (2011). Sejarah Tuhan. Bandung: Mizan.
- Qomaruzzaman, B. (2016). ILUSI DAN DUA KALIMAT SYAHADAT DALAM PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD THAHA. Syifa Al-Qulub, 1(1), 81–98.
- Rosyid, M. (2019). TAREKAT ASY-SYAHADAT: SEJARAH, AKTIFITAS, DAN AJARAN. Journal of Islamic Studies and Humanities, 3(2), 181–198.
- Rosyid, M. (2020). Pemicu Kerenggangan Sosial antara Jamaah Tarekat Syahadatain dengan Nahdliyin Di Demak Jawa Tengah. ESOTERIK, Jurnal Akhlak Dan Tasawuf, 6(1), 63.
- Schuon, F. (1994). Understanding Islam. Pustaka, Bandung.
- Thaha, M. M. (1981). Thariq Muhammad.
- Umar, S. (2009). Wawancara dengan Kyai Suhrawardi (almarhum), sesepuh Pesantren Nurul Huda Munjul. Cirebon.
- Van Bruinessen, M. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Yahya, S. G. (2015a). Wawancara dengan , mursyid (sykeh) ketiga dalam Tarekat Syahadat. Cirebon.
- Yahya, S. G. (2015b). Wawancara di Masjid Asy-syahadatain, Panguragan. Cirebon.
- Yahya, U. I. (n.d.). Kumpulan Nadhom Abah Umar bin Ismail bin Yahya.